
PERAN ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI REMAJA

Pelta Ginting¹

STP Santo Bonaventura Keuskupan Agung Menda, Medan Indonesia

peltaginting@gmail.com

Abstrak

Keluarga sebagai bentuk pesekutuan hidup yang diteguhkan melalui sakramen perkawinan, di dalamnya suami-istri membentuk ikatan proses pendewasaan pribadinya dan terbuka akan kelahiran anak. Sebagai lingkup hidup persekutuan hidup maka keluarga merupakan lembaga kecil Gereja yang didalamnya dipenuhi pendidikan rohani. Perkembangan zaman dan banyaknya tuntutan hidup yang harus dipenuhi terkadang membuat para orang tua kurang menyadari bahwa remaja membutuhkan perhatian bukan hanya dari segi kebutuhan ekonomi, pendidikan formal melainkan bagaimana remaja berada pada lingkungan yang baru dalam lingkup modern. Maka peranan orang tua sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja khususnya penanaman nilai-nilai pendidikan rohani bagi remaja.. Orangtua mendidik, mengajar, melatih dan menjadi guru iman pertama bagi anak-anaknya. Orangtua adalah imam yang pertama untuk menanamkan nilai-nilai iman, pengajaran dan hidup rohani bagi anak. Orangtua sebagai gembala merupakan pemimpin yang mengarahkan anak serta penyedia kebutuhan-kebutuhan bagi anak-anaknya. Namun saat ini masih banyak orangtua kurang memiliki pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan keterampilan menjadi guru, imam dan gembala bagi anak-anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan gabungan *Library Research* dan kualitatif dengan memakai dan menelaah buku-buku dan wawancara informan yang berhubungan dengan peranan orangtua dalam perkembangan hidup rohani remaja.

Kata kunci: Peranan, Orangtua, Remaja

Abstract

Family is a form of life partnership that is confirmed through the sacrament of marriage, in which husband and wife form a bond in the process of personal maturation and are open to the birth of children. As a sphere of life in the community of life, the family is a small institution of the Church which is filled with spiritual education. The development of the times and the many demands of life that must be met sometimes make parents less aware that teenagers need attention not only in terms of economic needs, formal education but also how teenagers are in a new environment in the modern sphere. So the role of parents is very important in the growth and development of teenagers, especially instilling the values of spiritual education for teenagers. Parents have noble roles and responsibilities as teachers, priests and shepherds. Parents educate, teach, train and become the first teachers of faith for their children. Parents are the first priests to instill the values of faith, teaching and spiritual life in children. Parents as shepherds are leaders who direct children and provide their children's needs. However, currently many parents still lack the knowledge, understanding, awareness and skills to be teachers, priests and shepherds for their children. The method used in this research uses a combination of Library Research and qualitative research by using and reviewing books and informant interviews related to the role of parents in the development of teenagers' spiritual lives.

Keywords: Role, Parents, Teenagers

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam membimbing perkembangan spiritual anak di dalam lingkungan keluarga memiliki signifikansi yang besar. Mereka merupakan individu pertama yang bertanggung jawab atas pembentukan anak, tidak hanya dalam aspek moral dan sosial, tetapi juga dalam pendidikan formal di sekolah. Keluarga, yang merupakan tempat pertama di mana orang tua memenuhi kewajiban mereka sebagai wali, adalah tempat di mana nilai-nilai seperti kehangatan, pengampunan, saling pengorbanan, kesetiaan, dan pengabdian tanpa pamrih diajarkan dan diterapkan dengan penuh cinta. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga karena keluarga dianggap sebagai sumber utama kekayaan spiritual. Di dalam keluarga, anak-anak belajar norma-norma kehidupan, seperti tata krama, menghargai orang yang lebih tua, dan nilai-nilai lainnya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang pendidikan baik jasmani maupun rohani (Indah, 2007).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dan hak yang tak terbantahkan dalam mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka seharusnya memiliki kebebasan penuh dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Pemerintah dan lembaga terkait memiliki tugas untuk melindungi dan mempertahankan kebebasan warga negara, sambil memastikan keadilan dan kesetaraan. Mereka harus berupaya agar subsidi negara diberikan dengan cara yang memungkinkan orang tua untuk secara bebas memilih sekolah sesuai dengan kehendak mereka (S, 2010).

Orangtua sebagai pendidik nilai-nilai yang mendasar bagi anak-anaknya dengan menjadi teladan agar anak-anaknya dapat menghayati hidup beriman katolik. Tugas orangtua tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun. Orangtua tidak bisa lepas tangan dari tugas dan kewajibannya dengan mempercayakannya kepada guru yang mengajar anak-anaknya (Rua, 2003). Orangtua mendapat tugas untuk membimbing dan mengajari anak-anaknya tentang praktik hidup rohani contohnya berdoa yang berarti orangtua mengantar anaknya ke dalam hidup religius yang besar. Bukan berarti orangtua membentuk biara kecil dalam keluarga dengan aturan berdoa yang ketat pada anak, tetapi dengan pengalaman hidup doa dan hubungan dengan Allah sebaiknya orangtua menanamkan sejak remaja dalam usia dini..

Periode remaja adalah transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang sering kali disebut sebagai masa belasan tahun. Tahap remaja ini biasanya dimulai sekitar usia 11 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 21 tahun. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan atau tanda-tanda kedewasaan fisik

dimulai dari umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun. Berhadapan dengan masa remaja, banyak orangtua kurang peduli dengan perkembangan hidup rohani remaja karena alasan kesibukan untuk memenuhi tuntutan hidup keluarga (D, 2010). Sehingga komunikasi dan perhatian orangtua dengan remaja tidak berjalan dengan lancar serta kebersamaan keluarga dikorbankan. Doa bersama, makan bersama dan bercerita satu dengan yang lainnya semakin langka. Kebersamaan itu menurut orangtua kurang penting. Akibatnya, kerja sama dan pembicaraan bersama antara bapak, ibu dan remaja menjadi hilang, keadaan semakin rumit karena tidak baik penataan waktu. Sebaiknya setiap orang sebaiknya dapat membina anak-anaknya khususnya pada pekerjaan dan tugas orangtua remaja (VI, 2016). Karena masa remaja sudah mulai memahami dan mampu menerima arahan dan bimbingan dari orangtua termasuk pertumbuhan hidup rohani mereka agar remaja dapat bertumbuh dengan baik pada saat menjelang dewasa. Hal tersebut menjadi suatu harapan supaya para orangtua lebih menyadari peranannya sebagai penanggung jawab remaja di tengah keluarga dan masyarakat.

Orangtua bersama-sama berdampingan dengan remaja ketika remaja tersebut menghadapi masalah-masalah kompleks Saat memasuki masa remaja, anak-anak mulai menerima perubahan fisik mereka, membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang lain, serta mulai memahami peran seksualitas dewasa. Penting bagi remaja untuk belajar bagaimana mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kehidupan dewasa. Remaja menghadapi banyak kesulitan, baik masalah dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Dari dalam dirinya, remaja memiliki keinginan yang tinggi tidak terkendali. Sedangkan diluar dirinya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, Gereja, masyarakat dan lainnya. Penting bagi remaja dalam era modern untuk memperhatikan perkembangan iman mereka sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, yang dapat memiliki dampak positif maupun negative (Tangdilintin, 2008).

Perkembangan zaman, teknologi dan ilmu pengetahuan dapat membuat remaja menganggap bahwa kebutuhan- kebutuhan dalam hidup sehari-hari; seperti barang, benda menjadi ukuran untuk segala-galanya remaja menjadi lebih mementingkan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara seperti terobsesi dalam gaya hidup global, lebih sering menonton televisi, lebih menyukai film, internet dan lain sebagainya. remaja yang kurang dituntun juga cenderung terlibat dalam pornografi, pertentangan, perkelahian, narkoba, tindak kriminal, pergaulan bebas, utopis (hayalan)

dan budaya instan (Dewi, 2012). Remaja rentan dipengaruhi sehingga banyak yang mengalami krisis, masa depan yang belum jelas, tidak punya tujuan hidup.

Orang tua, terutama dalam lingkungan keluarga, adalah pendidik utama yang pertama bagi remaja dalam membentuk kepribadian mereka. Melihat tantangan zaman bagi remaja yang semakin berkembang pesat, penulis melihat Peranan orangtua sebagai salah satu cara untuk terus membimbing pembentukan diri remaja. Dengan dukungan tersebut, diharapkan remaja dapat mengalami pertumbuhan pribadi, menemukan jalan menuju hal-hal baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, iman generasi muda dapat berkembang, dan mereka dapat menjadi individu yang responsif dan aktif dalam kegiatan rohani, serta berperan aktif dalam kehidupan gerejawi, sosial, dan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kepustakaan, yang juga dikenal sebagai *library research*. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, termasuk dokumen, buku, majalah, karya sastra, dan catatan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Orangtua

Membantu Remaja Menemukan Jati Dirinya

Penting untuk orangtua agar dapat memahami dan mendampingi remaja agar remaja tersebut sungguh-sungguh terbantu untuk mengenali jati diri atau pribadinya. Maka remaja dapat mengenali apa yang ada dalam dirinya demi mengembangkan bakat dan minatnya. Sehingga remaja akan mempunyai pribadi yang kokoh, karena jati dirinya benar-benar berakar dari dirinya sendiri, bukan bentuk paksaan atau kehendak dari orangtuanya. Sebaiknya orangtua tidak dalam diri memaksakan kehendaknya kepada remaja melainkan dengan tersebut. Misalnya, partisipasi dalam petugas perayaan Ekaristi; remaja mengenali kemampuan yang ada orangtua mengharapkan remaja tersebut bisa mendaraskan mazmur, lektor dan petugas lainnya tanpa melatih dan membimbingnya. Bila hal ini terjadi remaja tidak dapat bertumbuh secara optimal dalam hidup rohaninya dan tidak mau ambil bagian dalam perayaan Ekaristi, karena remaja merasa orangtua tidak mendukung. Hal ini yang membuat remaja tidak mau lagi berkegiatan dalam perayaan Ekaristi.

Orangtua kadang tidak jeli atau peka dalam melihat anak remaja kemampuan remaja, sehingga tidak sedikit remaja menjadi korban. Sebaiknya orangtua membiarkan berkembang sesuai kemampuannya dengan mendukung, membantu dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan remaja. Sehingga dengan dukungan tersebut remaja lebih giat dan semangat dalam mengikuti kegiatan hidup rohani remaja akan bertumbuh dengan baik dan optimal, karena remaja bertumbuh dengan jati dirinya yang otentik.

Membantu Remaja untuk Bertanggung Jawab

Orangtua berperan dalam menumbuhkan sikap dan rasa tanggung jawab kepada remaja. Tanggung jawab bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh begitu saja melainkan diajarkan. Hal ini dikembangkan sejak dini sehingga dalam proses hidup menuju dewasa remaja tersebut dapat bertanggung jawab. Orangtua sebaiknya membina atau mengarahkan remaja untuk mulai bertanggung jawab sejak remaja masih kecil. Misalnya pada saat makan malam remaja disuruh membawa doa pada saat makan bersama.

Orangtua menjadi teladan sikap dan rasa tanggung jawab bagi remaja sekaligus berani bersikap tegas dengan menegur apabila remaja tersebut mulai lepas dari tanggung jawabnya. Pemberian teguran tersebut dapat disertai sanksi yang dapat mendidik pula. Jika nilai tanggung jawab sudah ditanamkan kepada remaja sejak kecil maka remaja kelak dapat bertumbuh menjadi yang bertanggung jawab, baik pada dirinya maupun pada gereja dan lingkungan.

Menjadi Sahabat Bagi Remaja

Menyediakan Waktu Bagi Remaja

Orangtua sebaiknya dapat menyediakan waktu dengan memberikan perhatian kepada remaja agar rasa percaya diri remaja tersebut tumbuh. Waktu yang dimiliki orangtua sudah tersita oleh sekian banyak kesibukan, tuntutan dari pekerjaan. Orangtua merasa sudah cukup memberi kebutuhan ekonomi kepada remaja, inilah kesalahan mendasar bagi orangtua yang seringkali tidak disadari. Menyediakan waktu bagi remaja merupakan elemen yang penting dan mendasar bagi kebahagiaan keluarga dan tercapainya hubungan yang akrab dalam keluarga.

Menyediakan waktu bagi remaja bukan saja menambah kehangatan, tetapi menambah kedekatan batin antara orangtua dan remaja. Ketika kehangatan dan

penerimaan dari kedua orangtuanya, remaja merasa keberadaan dirinya diakui. Bagi remaja hal yang paling penting adalah jika orangtua menyediakan waktu kepadanya.

Mendengarkan Tanpa Menilai

Mendengarkan tanpa menilai adalah sesuatu ungapannya bahwa orangtua sungguh-sungguh menghargai pengalaman diri remaja. Menjadi pendengar yang baik berarti orangtua membiarkan remaja menceritakan masalah-masalah kebutuhan, hal-hal lain yang dialami dan dirasakannya. Sebagai orangtua sebaiknya sabar menunggu dengan penuh perhatian apa yang disampaikan remaja kepadanya, supaya remaja akan memilih ungkapan apa yang mau dia katakan.

Mendengarkan sangat sulit bagi orangtua karena, jika remaja mempunyai masalah dan remaja menceritakan kepada orangtua, kecenderungan orangtua yang sering dilakukan kerap menyela pembicaraan remaja dan buru-buru memberi nasihat dengan segala larangan-larangan. Maka banyak remaja yang enggan bercerita kepada orangtua. Sebenarnya banyak remaja yang hanya ingin didengarkan. Remaja membutuhkan tempat untuk berbagi cerita dan lain-lain, sebagai orangtua sebaiknya banyak mendengarkan remaja tanpa menilai. Hal ini sangat membantu remaja lebih dewasa menghadapi segala permasalahan dan pengalaman hidupnya.

Sebagai Pendidik Nilai-Nilai Konsili Vatikan II menegaskan:

Orangtua telah memberikan kehidupan kepada anak-anak mereka dan memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mendidik mereka. Oleh karena itu, orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Tugas mendidik ini sangat penting sehingga jika diabaikan, sulit untuk diperbaiki. Karena itu, menjadi tanggung jawab orangtua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan semangat kebaktian kepada Allah dan kasih sayang, sehingga mendukung kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama yang sangat penting bagi perkembangan sosial setiap individu di masyarakat (II & R. Hardawiryana, 2012). Keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi anak-anak untuk belajar menentukan, mewujudkan, dan mengembangkan nilai-nilai. Nilai-nilai ini dianggap sebagai hal-hal positif yang baik, indah, dan bermanfaat bagi kehidupan remaja. Orangtua memiliki hak, kewajiban, dan posisi yang sah dalam pendidikan nilai-nilai ini. Peran orangtua sangat penting dan berpengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai pada remaja, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar (KWI, 2000).

Tanggung jawab mendidik ini berasal dari panggilan utama suami-istri untuk berpartisipasi dalam ciptaan Allah. Kewajiban orangtua dalam mendidik anak memiliki karakteristik unik karena terkait erat dengan pengelolaan lingkungan keluarga, berbeda dengan peran individu lain seperti guru, pendeta, atau biarawati dalam pendidikan anak-anak mereka.

Hidup Rohani Remaja

Doa

Doa adalah ungkapan pertama dari kebenaran batin manusia, syarat pertama demi kebebasan sejati dari roh. Doa sama sekali bukan bentuk pelarian diri dari urusan sehari-hari dan merupakan ransangan yang paling kuat bagi keluarga untuk mengemban dan bisa menyambut sepenuhnya tanggung jawabnya. Doa melingkupi doa pribadi dan doa bersama.

Doa Pribadi

Persiapan beribadat di gereja, perpanjangannya di rumah, keluarga Kristiani menggunakan doa Persiapan pribadi, yang beraneka ragam bentuknya. Keanekaragaman ini di samping menjadi saksi tentang kekayaan luar biasa yang dikaruniakan oleh Roh untuk menghidupkan doa Kristiani, juga bermanfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan situasi hidup orang-orang yang menghapal pada Tuhan dalam doa. Selain doa pagi dan doa malam, bentuk-bentuk doa tertentu haruslah digalakkan, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk Bapa-bapa Sinode, misalnya membaca dan merenungkan firman Allah, persiapan menyambut Sakramen-sakramen kebaktian dan penyerahan diri ke pada hati kudus Yesus, berbagai bentuk penghormatan kepada Santa Perawan Maria, doa syukur sebelum dan sesudah makan, dan kebaktian-kebaktian yang sudah di kenal (Wignyasumarta, 2000)

Orangtua sebaiknya dapat menumbuhkan kebiasaan berdoa di dalam keluarga sehingga remaja juga dapat meneladani hidup doa dari orangtuanya. Orangtua juga perlu melatih anak remaja untuk berdoa dengan cara melibatkan contohnya dengan menyuruh berdoa secara bergantian. Sehingga remaja terbiasa dengan doa pribadi karena dengan doa pribadi hidup rohani remaja bisa berjalan dengan baik di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat. Remaja menjadi saksi kekayaan luar biasa yang dikaruniakan oleh Roh untuk menghidupi doa Kristiani.

Doa Bersama

Doa Kristiani merupakan ungkapan iman yang menjawab sabda dari Allah.

Orangtua hendaknya mengajak anak-anak untuk menghayati hidup doa sebagai landasan iman. Remaja seharusnya diperkenalkan untuk berdoa baik secara individu maupun bersama keluarga, sambil diberi pemahaman bahwa doa adalah bentuk komunikasi dengan Allah. Penting bagi remaja untuk melihat contoh nyata dalam praktik doa keluarga sebagai bagian dari pembelajaran.

Konsili Vatikan II mengajak para orangtua menyadari tugasnya dalam membina iman anak. Orangtua Kristen diperkuat dan diberkati untuk mengemban tanggung jawab dan menghormati status kehidupan mereka melalui Sakramen yang khusus. Dengan berkat dari Sakramen tersebut, mereka dapat menjalankan peran sebagai pasangan suami-istri dalam keluarga dengan semangat Kristus. Dalam hidup mereka, yang semakin dipenuhi dengan iman, harapan, dan kasih, mereka mendekati kesempurnaan dan saling menyucikan satu sama lain, serta bersama-sama memberi kehormatan kepada Allah. Oleh karena itu, dengan mengikuti contoh dan doa bersama keluarga, serta bimbingan dari orangtua, bahkan semua anggota keluarga, akan lebih mudah menemukan jalan menuju kemanusiaan, kesempatan, dan kesucian. Orangtua yang meneguhkan martabat mereka, serta menjalankan tugas dan aktivitas mereka dengan penuh dedikasi, akan secara tekun melaksanakan tanggung jawab mereka dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, terutama dalam hal keagamaan, yang merupakan salah satu kewajiban utama mereka (II & Hardawiryana, 2012). Besarnya peranan orangtua demi penghayatan iman dalam keluarga membuat Orangtua mendapat tugas untuk mengajar anak remaja berdoa, melatih hidup rohani, kegiatan-kegiatan menggereja. Sehingga orangtua dapat mengarahkan dan membentuk remaja kedalam hidup religius dengan membiasakan anak remaja. berdoa bersama, makan malam bersama, doa malam.

Membaca Kitab Suci

Kitab Suci berisi Sabda Allah dengan membaca Kitab Suci remaja dapat mengenal Allah yang menyelamatkan dalam sejarah keselamatan terutama dalam diri Yesus Suci. Kristus. Orangtua perlu membimbing remaja supaya rajin membaca dan merenungkan Kitab danmerenungkan Kitab Suci perlu dibiasakan Membaca hati agar diarahkan kepada Allah yang hadir melalui sabda-Nya. Sehingga iman remaja akan bertumbuh danselalu mengandalkan Yesus Kristus dalam hidupnya. Remaja perlu diarahkan oleh orangtua untuk mendalami isi Kitab Suci dengan mengikuti pendalaman dan merenungkan isi Kitab Suci supaya iman remaja semakin terarah.

Ekaristi

Perayaan Liturgi Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan puncak dari segala ibadat dan doa yang diadakan oleh keluarga. Ibadat dan doa yang dilakukan di rumah merupakan persiapan bagi doa ibadat dan doa yang dilakukan dalam Sakramen-sakramen khususnya Sakramen Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi ini, Kristus melalui roh-Nya hadir dalam himpunan umat beriman yang sedang mendengarkan Sabda Allah, dan khususnya secara sakramental hadir dalam rupa roti dan anggur, yang telah diubah oleh Yesus sendiri menjadi tubuh dan darah-Nya sendiri, yang diserahkan bagi semua orang yang percaya agar selamat. Namun juga, agar umat atau keluarga mampu berbuat seperti Dia, yakni mampu menyerahkan seluruh hidupnya kepada sesamanya, kepada anggota keluarga yang lain: suami, istri, dan anak-anaknya.

Remaja perlu diajak mengambil bagian aktif dalam perayaan Liturgi, terutama Ekaristi dengan ikut aktif mengambil bagian dalam petugas. Sehingga remaja bisa lebih mengenal dan mencintai Tuhan melalui penghayatan dalam partisipasinya. Dengan terlibatnya remaja dalam perayaan Ekaristi bisa mengantar hidup remaja lebih baik. Orangtua sebaiknya bisa mendorong dan membantu remaja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan Liturgia atau perayaan Ekaristi, dengan dorongan atau bantuan orangtua, maka remaja lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Ibadat

Selain membimbing hidup iman remaja orangtua juga berperan untuk membangun dan mengembangkan keinginan dan kemauan kaum remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan menggereja. Misalnya menanamkan sikap-sikap beribadat, menjadi petugas dalam perayaan Ibadat Sabda, mengikuti perkumpulan-perkumpulan rohani, dan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan menggereja.

Aktif dalam Pembinaan Iman

Pembina iman remaja yang utama dan pertama adalah dilakukan oleh orangtua. Orangtua berperan membantu remaja dengan menjadi teladan pendidikan iman dan menumbuhkan hidup rohani yang baik pada anak remaja. Orangtua sebaiknya memberi dorongan dan dukungan kepada remaja untuk terlibat aktif dalam kelompok-kelompok pembinaan iman, seperti kegiatan pembinaan iman remaja di sekolah, gereja, atau masyarakat. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut, remaja akan dibimbing

dalam pertumbuhan rohaninya dan diajari untuk mengalami kebersamaan dalam komunitas Gereja. Penting bagi pembimbing iman remaja untuk menghormati dan memperhatikan hak serta martabat remaja dalam proses pembinaan tersebut.

Menurut Pedoman Pastoral Kepemudaan, remaja adalah individu yang berusia antara 12 hingga 14 tahun. Mereka memiliki keadaan emosional, pola pikir, nilai-nilai, tantangan, dan kebutuhan khusus yang perlu dipahami dan diperhatikan (Mudjiyo, 2002). Menurut Persekutuan para Psychiater Glossary, remaja merupakan fase perkembangan yang dimulai dengan perubahan psikologis dan emosional yang mengarah pada kedewasaan seksual dan psikososial. Fase ini berakhir ketika individu mencapai kemandirian dan produktivitas social (M.Shelton, 1998). Remaja yang berusia 12-14 tahun mengalami fase di mana pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral, dan religius mereka memerlukan bimbingan yang kuat. Ini bertujuan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan keluarga, gereja, dan masyarakat (Tangdilintin, 2008).

Gereja juga mengutamakan perhatian terhadap remaja, yang merupakan kelompok manusia yang penuh semangat dan energi, serta mampu mengemban tanggung jawab dengan kesungguhan. Remaja dalam menjalin persahabatan berusaha berdialog dengan baik, yaitu melalui teladan & nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat, berguna agar mereka dapat membuahkan hasil. Masa remaja adalah pribadi-pribadi yang sedang mencari identitas diri, sehingga dalam proses itu mereka meniru tokoh-tokoh yang mereka idolakan, dan lama- kelamaan mereka mulai membentuk sikap dan perilaku tokoh yang diidolakan tersebut. Sebagian remaja pada zaman sekarang merupakan kelompok manusia yang mencintai budaya *hedonism, individualism, materialism, dan konsumerisme*. Dengan begitu mereka akan kehilangan rasa sebagai pribadinya. Maka remaja penting mendapatkan pembinaan untuk membentuk diri untuk mencegah semangat hal-hal yang dapat merusak kepribadiannya.

PUK (tahun 77) memberi beberapa ciri kaum muda yang mesti diperhatikan sehingga perlu diberikan pendampingan dalam katekese yaitu: remaja yang sedang mencari arti hidup, remaja yang memberikan perhatian terhadap nilai-nilai sejati, perhatian terhadap otonomi pribadi, hidup mengelompok, tuntutan daya piker.

Secara khusus kekhasan perlunya pendampingan dalam katekese remaja terdapat dalam CT 39, yaitu: masa remaja dilihat sebagai kaum muda yang diarahkan pertama berkaitan dengan masa depannya, membantu pencarian jati diri remaja, memberikan pendidikan iman yang menyajikan makna kristiani dari kerja,

kepentingan bersama, keadilan, cinta akhlah, perdamaian, penghormatan martabat manusia, kebebasan dan sebagainya. Pendampingan pendidikan iman bertujuan untuk menyampaikan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan diterima, sehingga memberikan makna yang berarti bagi kehidupan remaja, yang membedakannya dari kelompok remaja lainnya.

Masa remaja seringkali dianggap sebagai periode yang sulit. Remaja menghadapi tantangan tidak hanya dengan diri mereka sendiri, tetapi juga dengan hubungan mereka dengan orangtua, guru, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab dalam membimbing mereka. Pada umumnya, remaja cenderung memiliki energi yang tinggi, tetapi juga tidak stabil, sering mengalami perubahan suasana hati, mencari identitas, dan kadang-kadang menunjukkan perilaku yang berontak (Gardner, 1996).

Remaja akan mengalami perubahan pada fisiknya khususnya pada anak berusia 12-15 tahun. Perubahan pada anak laki-laki dan perempuan pada usia sekitar 12-15 tahun. Perubahan pada anak perempuan bisa dilihat dari pertumbuhan fisik, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu; tubuh mulai berbentuk, buah dada bertumbuh, pinggul mulai membesar, tumbuhnya rambut di bagian tertentu, dan menstruasi. Sedangkan pada anak laki-laki, jakun mulai tumbuh, das tambah mulai melebar, tumbuhnya rambut di bagian tertentu, sura mulai membesar dan mengalami mimpi basah. Masa remaja, baik bagi anak laki-laki maupun perempuan, merupakan periode yang rawan. Pada masa ini, remaja cenderung ingin mengeksplorasi tentang diri mereka sendiri dan juga orang lain, termasuk hubungan dengan lawan jenis. Oleh karena itu, penting bagi remaja yang sedang mengalami masa ini untuk berhati-hati dalam bergaul (Lie, 2004).

Orangtua sebaiknya mendampingi remaja dalam berinteraksi sosial dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku. Selain itu, penting bagi remaja untuk memilih teman yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, terlibat dalam aktivitas positif, dan turut serta aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti doa bersama di lingkungan gereja. Orangtua perlu memberikan ruang kepada anak remaja untuk menjelajahi banyak peran dengan cara yang berbeda. Jika remaja bisa melalui transisi ini dengan sehat atau baik, remaja akan mendapatkan identitas positif. Sedangkan, jika orangtua memaksakan identitas tertentu pada remaja, atau remaja tidak punya kesempatan untuk menjelajahi berbagai peran dan cara, remaja akan mengalami kekacauan identitas.

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, mereka merupakan generasi berikutnya yang akan memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam urusan negara, masyarakat, dan Gereja (KWI, 1986). Maka sebaiknya senantiasa diberikan pendampingan yang lebih luas khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi kaum remaja tersebut. Pendampingan tersebut juga perlu dilengkapi dengan pembinaan iman yang didalamnya mencakup bimbingan rohani. Pembinaan iman dalam membimbing hidup rohani remaja sebaiknya disajikan dengan cara-cara baru yang terbuka terhadap perasaan-perasaan, masalah-masalah kelompok dan bersifat teologis, etis, sosial dan historis.

Kebutuhan-Kebutuhan Remaja

Remaja memiliki beragam kebutuhan yang harus dipenuhi dengan cepat, yang seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai masalah. Problem remaja merujuk pada masalah-masalah yang dihadapi oleh mereka sehubungan dengan upaya menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat mereka hidup dan berkembang. Oleh sebab itu peranan orangtua sangat dibutuhkan untuk membantu dan membimbing kebutuhan-kebutuhan kompleks bagi remaja. Supaya remaja tidak mendapatkan masalah dalam mengelola kebutuhan remaja (S, 2010).

Kebutuhan Biologis

Kebutuhan biologis merujuk pada dorongan yang mendorong makhluk hidup untuk melakukan tindakan tertentu guna memenuhi keinginan atau tujuan tertentu. Kebutuhan ini merupakan bagian dari naluri yang ada sejak lahir pada setiap ciptaan Allah. Contoh dari kebutuhan biologis ini antara lain rasa lapar, haus, kebutuhan akan udara segar, keinginan untuk istirahat, dan dorongan seksual.

Dorongan seks pada masa remaja tampak lebih menonjol, sehingga akan mempengaruhi tingkah laku remaja, misalnya seperti pada remaja wanita yang mulai suka bersolek, tertarik pada laki-laki dan begitu juga pada remaja laki-laki akan menaruh minat pada lawan jenisnya, keingintahuannya terhadap masalah hubungan seks dan lain-lain. Untuk menghindari jangan terjadi kesalahan yang bisa merusak remaja, disini lah sangat dibutuhkan peranan orangtua. Supaya orangtua bisa mengontrol remaja dan menjaga tingkah laku pada remaja dan remaja bisa mencari teman dan pergaulan yang baik. Orangtua Katolik sebaiknya bisa membawa remaja ke

arah hidup rohani dan kegiatan-kegiatan menggereja yang baik. Supaya anak bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baik dan mendapat kawan yang baik.

Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis merujuk pada dorongan kejiwaan yang memotivasi individu untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan ini bersifat personal dan unik bagi setiap individu, seperti kebutuhan akan spiritualitas. Dorongan spiritual pada remaja dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, orangtua sebaiknya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sejak dini, misalnya dengan membawa mereka ke gereja, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan dengan Tuhan. Jika pendidikan agama kurang diberikan pada masa remaja, kemungkinan besar remaja akan kehilangan minat pada agama, bahkan mungkin menentangnya. Keagamaan remaja juga tergantung pada lingkungan masyarakat. Jika lingkungan masyarakat taat kepada agamanya, remaja otomatis akan demikian juga. Sebaliknya lingkungan yang serba kacau, ibadah dan serba boleh. Orangtua sebaiknya mengetahui apa masalah yang dihadapi remaja, supaya remaja bisa curhat kepada orangtua tentang masalah yang di hadapinya sehinggaremaja tidak merasa sendirian dan terpuruk.

Pentingnya untuk melakukan pendampingan dan pembinaan yang diberikan oleh orangtua kepada remaja. Melibatkan remaja dalam kegiatan gereja akan membuat mereka lebih dihargai oleh Gereja. Mereka akan lebih berani mengungkapkan imannya dengan baik di dalam masyarakat. remaja perlu berefleksi atas tanggung jawab dan perkembangan iman mereka. Pandangan iman remaja terpusat pada tahap yang penuh dengan permasalahan dan perubahan yang tidak tetap. Perkembangan iman yang memiliki ciri-ciri, yaitu:

1. Kaum muda khususnya remaja pada tahap sintesis konvensional sering menggunakan pandangan orang lain untuk memperkuat iman mereka. Tokoh-tokoh penting dalam hidup mereka sendiri dan mendorong perasaan iman pribadi. Oleh Karena itu pembinaan kaum muda perlu diadakan sharing iman yang dapat membantu lebih mengerti situasi hidup yang dialami. Dialog di dalam sharing iman dapat membantu jalannya pengalaman iman yang disharingkan.
2. Kaum muda khususnya remaja memiliki keyakinan yang didasarkan pada tokoh-tokoh tertentu dan dengan teman sebaya mereka. Pertanyaan "mengapa?" dapat membantu kaum muda untuk mengungkapkan kepercayaan yang mereka

yakini, Pembina dapat melibatkan kaum itu sendiri dalam diskusi-diskusi yang dapat memperluas muda ruang pengetahuan kaum muda itu sendiri.

3. Iman kaum muda khususnya remaja mendukung mereka untuk berjumpa dan mengalami kehidupan yang semakin kabur dan kompleks, dengan begitu kaum muda dapat mengenal Tuhan lebih dekat lagi.
4. Kaum muda khususnya remaja sudah bisa mengartikan iman sebagai sesuatu yang bisa dijalankan secara otonom, oleh Karena itu perlu diadakan pembahasan atau disharingkan mengenai pengetahuan umum Katolik. arti Katolik dan pengetahuan umum katolik.
5. Kaum muda khususnya remaja sudah mulai mencari tahu tentang nilai filosofis dan idiologis yang pribadi, maka dibutuhkanlah kritik demi membangun nilai-nilai social dan pembentukan diri mereka.
6. Pada saat perubahan dari tahap sintesis konvensional menuju ke tahap refleksi individuatif, kaum muda khususnya remaja sudah mulai memiliki rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka di dalam gaya hidup. iman dan tingkah laku.
7. Perkembangan kognitif kaum muda khususnya remaja smencapai tahap pemikiran operasional, dengan begitu kaum muda akan mendapatkan iman yang cukup dewasa. Setelah iman mereka dewasa maka mereka diharapkan akan dapat merenungkan secara kristis makna dari kehidupan.

SIMPULAN

Kaum muda khususnya remaja sebagai anggota gereja yang telah menerima pembaptisan merupakan anggota Gereja yang sah dan dipanggil untuk menghayati hidupnya dimana nantinya diberikan peran dan tanggung jawab di dalam kegiatan Gereja. Disamping sebagai anggota gereja, juga disebut sebagai masa depan gereja, dimana hendaknya mereka diberi Gereja. kesempatan, kepercayaan dan tanggung jawab sebagai pelaku utama di dalam proses pembinaan diri, sebagai anggota Gereja berusia muda, yang dapat emnjadi anggota organisasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka yang miliki. Mereka adalah penerus Gereja yang bertanggung jawab masa muda khususnya dapat atas kelangsungan hidup serta misi Gereja di kaum memberikan kesegaran dan keceriaan bagi Gereja, karena memiliki cita-cita dan potensi yang tinggi. Hal itu dapat mendorong Gereja untuk lebih berkembang dan lebih bersemangat lagi untuk hidup di dalam Gereja.

Kehadiran mereka diharapkan dapat meneruskan tugas Gereja, mereka tidak bisa hanya dianggap sebagai pembantu atau pelengkap saja. Bagian terakhir adalah remaja sebagai Gereja yang produktif, yang diharapkan dapat memberikan sesuatu yang baru dan mengembangkan iman seluruh umat. Orangtua harus memberikan sikap peduli terhadap kaum muda dengan memberikan pendampingan, pembinaan yang dapat berguna untuk mengarahkan mereka lebih bertanggung jawab, sadar serta berperan terhadap kegiatan Gereja.

Kaum muda, terutama remaja, memiliki peran penting dalam dinamika masyarakat. Peran mereka semakin signifikan, sehingga diperlukan upaya yang sebanding untuk mengelola potensi mereka dengan baik. Apabila kaum muda diberikan peran dan tanggung jawab hendaknya lebih dewasa dalam menjalin persahabatan, saling mengenal dan saling menasihati serta semangat untuk mengembangkan Gereja. Dengan begitu kaum muda akan sungguh-sungguh menjadi pengikut Kristus di tengah-tengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua individu, bapak, ibu dan remaja yang telah menjadi bagian dari penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dan memberikan pandangan baru terkait peran orangtua dalam perkembangan hidup rohani remaja

DAFTAR PUSTAKA

- D, Y. S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.
- Dewi, H. E. (2012). *Memahami Perkembangan remaja*. 92–101.
- Gardner, J. E. (1996). Memahami Gejolak Masa Remaja. In *Mitra Utama*.
- II, K. V., & Hardawiryana, R. (2012). *Dekrit Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*.
- II, K. V., & R. Hardawiryana. (2012). Dekrit Tentang Pendidikan Kristen (GE) no 3, dalam DOKumen Konsili Vatikan II. In *Dokumen dan Penerangan KWI-Obor*. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p115>
- Indah, N. (2007). *Katekismus Gereja Katolik: Vol.*
- KWI, K. K. (1986). Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda. In *Komisi Kepemudaan*.
- KWI, K. K. (2000). Pendampingan orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Remaja. *Jakarta: BKKBN Dan UNFPA*, 11–12. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.127>
- Lie, A. (2004). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak* (p. 65). Elex Media Komputindo.
- M. Shelton, C. (1998). Menuju Kedewasaan Kristen. In *Kanisius*. <https://doi.org/10.26740/jptt.v8n2.p133-144>
- Mudjiyo, P. (2002). *Pastoral Kepemudaan*.
- Rua, A. M. (2003). *Mendidik Anak Gimana Sih Caranya?*
- S, S. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.

- Tangdilintin, P. (2008). *Pembinaan Generasi Muda Dengan Proses Manajerial VOSRAM*. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- VI, P. P. S. (2016). *Keluarga Katolik Sebagai Gereja Kecil*.
- Wayang, S. I. (2010). *Tantangan menjadi Orangtua yang Efektif menurut Familiaris Consortio*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Wignyasumarta. (2000). Panduan Rekoleksi Keluarga. In *Kanisius*. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5390>